

## Pakar UGM Imbau Masyarakat Tidak Perlu Khawatir terhadap Cacar Monyet

Wednesday, 15 May 2019 WIB, Oleh: Satria



Cacar Monyet atau *Monkeypox* merupakan *viral zoonoses* yang menular dari hewan ke manusia atau sebaliknya (yang disebut terakhir kasus sangat jarang terjadi). Penyakit ini pertama kali teridentifikasi pada tahun 1958 di Republik Demokratik Kongo. Namun, penyebaran kasus secara sporadik pada manusia baru terjadi tahun 1970 di beberapa negara Afrika, seperti Republik Demokratik Kongo, Kongo, Kamerun, Afrika Tengah, Nigeria, Pantai Gading, Liberia, Sierra Leon, Gabon, dan Sudan.

Hingga sekarang, penyakit ini masih terus terjadi di berbagai belahan dunia. Kasus terbaru terjadi di Singapura pada 8 Mei 2019 lalu. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Singapura, penderita merupakan seorang warga negara Nigeria yang baru singgah di sana 28 April 2019. Kasus ini terbilang wajar terjadi mengingat pada 2017 lalu, Nigeria mengalami wabah monkeypox yang cukup besar. Sebanyak 23 orang yang telah melakukan kontak dengan penderita saat ini dikarantina.

Menanggapi kejadian tersebut, pemerintah Kota Batam siaga untuk mencegah penyebaran penyakit tersebut agar tidak sampai ke Indonesia. Mereka menyiapkan alat pendeteksi panas guna mendeteksi setiap pengunjung yang singgah di Batam.

Langkah tersebut mendapat apresiasi dari Prof. Dr. Wayan T. Artama, DVM., koordinator One Health Collaborating Center (OHCC) UGM. Meskipun demikian, ia mengimbau agar masyarakat Indonesia tidak perlu takut dengan penyebaran Cacar Monyet ini. Hal itu karena penyakit ini kurang lebih serupa dengan cacar pada manusia yang disebabkan oleh *smallpox*.

Wayan menyebut kemiripan tersebut tampak dari gejala muncul dan angka kematian yang disebabkan. “Gejala yang muncul mirip seperti penderita cacar tapi lebih ringan. Hal itu seperti demam, sakit kepala, nyeri otot, dan berlanjut dengan benjolan kecil ke seluruh tubuh. Angka kematian penyakit ini juga serupa, yakni berkisar 1-10%. Serta kematian yang terjadi juga biasanya lebih banyak pada penderita yang berumur relatif muda,” papar dosen FKH ini.

Lebih lanjut, Wayan menyatakan penularan penyakit Cacar Monyet ke manusia ditransmisikan melalui berbagai jenis satwa liar, seperti primata dan hewan pengerat. Sementara penularan dari manusia ke manusia sangat jarang terjadi.

“Seseorang dapat terjerat penyakit ini karena kontak langsung dengan darah, cairan tubuh, kulit, dan *cutaneous lesion* dari satwa liar yang terinfeksi oleh virus ini. Sementara penularan melalui manusia bisa terjadi karena kontak langsung dengan saluran pernafasan, kulit yang mengandung cairan cacar atau cairan lain dari pasien. Namun, kasus antar manusia masih jarang ditemukan. Bahkan, kejadian di Afrika bisa terjadi karena pola makan *bushmeat* dari masyarakat di sana,” ungkapnya.

Wayan mengingatkan masyarakat juga tetap harus hati-hati. Meski saat ini vaksin Cacar Monyet belum ditemukan, ia menyebut bahwa wabah ini dapat dikontrol karena sebenarnya masyarakat sudah divaksinasi dengan vaksin *smallpox* yang telah dilakukan sejak 1980 ketika wabah cacar menyebar. “Masyarakat masih terlindungi karena adanya kekebalan silang dari vaksin *smallpox*. Menurut laporan, kekebalan ini mencapai 85%,” tuturnya.

Hal yang saat ini dapat dilakukan, menurut Wayan, adalah upaya pencegahan. Beberapa upaya yang dilakukan seperti menerapkan gaya hidup sehat, menghindari kontak fisik dengan satwa liar selaku *reservoir* virus, menghindari kontak fisik langsung dengan penderita, menghindari konsumsi *bushmeat*, serta segera lapor ke dinas kesehatan jika mengalami gejala. Selain itu, jika benar ada penderita, petugas kesehatan yang berhubungan langsung juga harus berhati-hati dengan menggunakan proteksi yang dianjurkan.

Bagi pemerintah, Wayan juga menyarankan menyiapkan beberapa langkah seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batam yakni menyiapkan alat pendeteksi suhu tubuh. “Beberapa bandara yang memiliki *direct flight* dari negara yang terkena wabah, seperti Singapura dan Nigeria utamanya perlu untuk menyiapkan alat tersebut,” sebutnya.

Terakhir, Wayan berpesan agar masyarakat tidak panik dengan situasi ini. “Dari fakta-fakta yang sudah saya paparkan di atas, kita bisa tahu bahwa penyakit Cacar Monyet memang bahaya. Namun, jika dibanding dengan penyakit seperti ebola dan MERS, penyakit ini masih di bawahnya. Jadi, tidak perlu khawatir secara berlebihan tapi tetap selalu waspada,” pungkasnya. (Humas UGM/Hakam)

---

## Berita Terkait

- [Imunitas Rendah, Waspada Serangan Cacar Air](#)
- [Masyarakat Tidak Perlu Khawatir Virus Zika](#)
- [Pakar UGM Imbau Masyarakat Tidak Perlu Khawatir terhadap Cacar Monyet](#)
- [Yuk Kenali Penyakit Ramsay Hunt Syndrome](#)
- [Pakar UGM: Omicron Belum Terbukti Lebih Menular dari Delta](#)